

PERAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MINAT BACA SISWA MI MIFTAHUSSHOLIHIN MARTAPURA

Husnul Hatimah

Institut Agama Islam Darussalam Martapura
husnul2799@gmail.com

Ahmad Mahfuz

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru
Ahmadmahfuz007@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the role of the school literacy program in increasing student reading interest at MI Miftahussholihin Martapura, stemming from the low reading interest among elementary students. Utilizing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation from the principal, teachers, and students (purposive sampling), and then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The research findings indicate that the school literacy program plays a significant role in increasing student reading interest through reading habituation, provision of engaging literacy facilities, and full support from the school community. Although constraints such as limited reading collections and insufficient parental assistance at home were encountered, the study concludes by emphasizing the importance of continuous collaboration for the program's success.

Keywords: Case Study, Literacy Culture, Madrasah Ibtidaiyah Students, Reading Interest, School Literacy Program.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran program literasi sekolah terhadap peningkatan minat baca siswa di MI Miftahussholihin Martapura, dilatarbelakangi rendahnya minat baca siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa (purposive sampling), kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi sekolah berperan

penting dalam meningkatkan minat baca siswa melalui pembiasaan, penyediaan sarana literasi yang menarik, serta dukungan penuh dari warga sekolah, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan koleksi dan kurangnya pendampingan orang tua di rumah, yang menggarisbawahi pentingnya kolaborasi berkelanjutan untuk keberhasilan program.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Minat Baca, Siswa Madrasah Ibtidaiyah, Studi Kasus, Program Literasi Sekolah.

Pendahuluan

Kemampuan literasi membaca merupakan fondasi utama bagi perkembangan kemampuan berpikir, berbahasa, dan belajar peserta didik. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan reflektif. Di jenjang pendidikan dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), kebiasaan membaca yang baik menjadi kunci penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, peningkatan minat baca siswa menjadi perhatian utama dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna di sekolah dasar dan madrasah (Kemendikbud, 2019).¹ Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia, termasuk siswa usia sekolah dasar, masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO (2017) yang dikutip oleh Kementerian Pendidikan, indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001, artinya dari 1.000 orang hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca tinggi. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan dasar, termasuk madrasah, untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini melalui berbagai strategi pembelajaran dan program penguatan literasi.²

Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2019).³ Program ini diharapkan tidak hanya

¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2019), h. 25.

²UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2017/2018: Accountability in Education*. (Paris: UNESCO. 2017), h. 49.

³Ibid, h. 50.

membiasakan siswa untuk membaca, tetapi juga membangun lingkungan sekolah yang kaya akan literasi. GLS dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, siswa diharapkan memiliki kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin di sekolah, misalnya melalui kegiatan “15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai”. Tahap pengembangan bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap berbagai jenis bacaan, sedangkan tahap pembelajaran mengintegrasikan literasi ke dalam semua mata pelajaran. Implementasi program literasi di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan minat baca siswa. Penelitian Vidiawati (2019) menunjukkan bahwa penerapan program literasi sekolah yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan mampu menumbuhkan minat baca siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan.⁴

Kegiatan seperti membaca buku non pelajaran sebelum belajar, lomba literasi, dan pojok baca kelas terbukti dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya semangat membaca. Selain itu, penelitian Aryani (2023) juga menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mendesain kegiatan membaca yang menyenangkan, dukungan fasilitas literasi di sekolah, serta keterlibatan aktif siswa.⁵ Artinya, peran guru dan pihak sekolah sebagai fasilitator memiliki kontribusi besar dalam menciptakan budaya literasi yang efektif. Meskipun demikian, tidak semua sekolah mampu melaksanakan program literasi secara optimal. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan koleksi bacaan yang menarik, rendahnya keterlibatan orang tua, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan kegiatan literasi, serta lemahnya sistem evaluasi pelaksanaan program. Dalam konteks madrasah, faktor-faktor religiusitas dan nilai-nilai keislaman juga turut mewarnai pelaksanaan kegiatan literasi, sehingga pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakter peserta didik dan budaya madrasah.

⁴Vidiawati, Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 45.

⁵Aryani, W. D. *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8 (1, 2023),h. 12–20.

MI Miftahussholihin Martapura sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dasar memiliki visi membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta ilmu pengetahuan. Dalam rangka mendukung visi tersebut, madrasah ini telah melaksanakan Program Literasi Sekolah dengan berbagai kegiatan seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengadaan pojok baca kelas, kegiatan lomba membaca puisi dan mendongeng, serta pengadaan buku bacaan islami di perpustakaan mini kelas. Program ini diharapkan mampu menumbuhkan minat baca siswa dan menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari budaya belajar mereka.

Namun, hingga saat ini efektivitas pelaksanaan program literasi di MI Miftahussholihin Martapura belum pernah dikaji secara mendalam. Perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk memahami bagaimana program literasi sekolah dijalankan, peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap peningkatan minat baca siswa. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dianggap tepat karena dapat menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik nyata yang terjadi di lapangan (Creswell, 2018).⁶ Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk memahami peran program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di MI Miftahussholihin Martapura, sehingga hasilnya dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Program Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di konteks nyata MI Miftahussholihin Martapura. Lokasi penelitian, MI Miftahussholihin Martapura (Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan), dipilih karena secara rutin melaksanakan Program Literasi Sekolah. Subjek penelitian (informan) dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, melibatkan Kepala Madrasah (penanggung jawab kebijakan), Guru Kelas (pelaksana), Koordinator Literasi (pengelola), dan Siswa (penerima manfaat program), dengan waktu pelaksanaan penelitian selama dua bulan (Juli–Agustus 2025).

⁶Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks: SAGE Publications. 2018), h. 201.

Data komprehensif dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi partisipatif pasif (melihat langsung kegiatan literasi), Wawancara Mendalam (*semi-terstruktur*) dengan semua informan, dan Dokumentasi (mencakup rencana kegiatan dan foto). Peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen utama, didukung oleh pedoman observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga langkah berkelanjutan: Reduksi Data (memilih dan memfokuskan data), Penyajian Data (uraian naratif dan kutipan), dan Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi (pengujian validitas temuan).⁷

Hasil dan Pembahasan

MI Miftahusholihin Martapura merupakan salah satu madrasah ibtdaiyah swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Madrasah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 186 orang yang tersebar dalam enam tingkat kelas, dengan tenaga pendidik berjumlah 12 orang guru.

Program Literasi Sekolah mulai diterapkan sejak tahun 2021 sebagai tindak lanjut dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah. Program ini bertujuan membentuk budaya membaca di kalangan siswa dan menumbuhkan kecintaan terhadap buku. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan kegiatan “Membaca Bersama Bahagia” dan diakhiri dengan refleksi singkat. Selain itu, madrasah juga memiliki Pojok Literasi di setiap kelas, **serta** Kelas Inspiratif Literasi yang dilakukan setiap bulan dengan menghadirkan guru atau wali murid sebagai pembaca cerita.

A. Konsep Literasi

Secara etimologis, istilah *literasi* berasal dari bahasa Latin *littera* yang berarti huruf atau kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks modern, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2017).⁸

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), h. 33.

⁸ UNESCO, *Global Education Monitoring Report: Literacy for Sustainable Development* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2017), h. 12.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam dunia pendidikan, literasi dipahami sebagai keterampilan dasar yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar agar peserta didik mampu belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).⁹

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan dengan landasan bahwa literasi adalah bagian integral dari proses belajar. Tujuan utama GLS adalah menumbuhkan budaya membaca dan menulis di sekolah agar siswa terbiasa berpikir kritis, komunikatif, dan kreatif. Literasi di sekolah meliputi enam jenis literasi dasar: literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya serta kewargaan (Kemendikbud, 2017).¹⁰ Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, literasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memahami pesan moral, serta menulis refleksi nilai-nilai akhlak dari bacaan. Dengan demikian, literasi di MI mencakup literasi umum dan literasi religius yang saling melengkapi.

B. Konsep Minat Baca

Minat baca merupakan dorongan internal yang menimbulkan keinginan seseorang untuk membaca dan memperoleh kesenangan dari kegiatan tersebut. Menurut Tarigan (2008), minat baca adalah suatu rasa ketertarikan yang kuat terhadap kegiatan membaca yang ditandai dengan adanya perhatian, rasa ingin tahu, dan kebiasaan dalam membaca.¹¹

Minat baca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor internal, seperti motivasi, kebiasaan belajar, dan pengalaman pribadi.
2. Faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ketersediaan bahan bacaan, serta dukungan guru dan teman sebaya (Rahim, 2018).

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), h. 5.

¹⁰ Kemendikbud, *Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 8.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 23.

Siswa dengan minat baca tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Sebaliknya, rendahnya minat baca seringkali disebabkan oleh kurangnya stimulus lingkungan dan kurangnya bacaan yang menarik sesuai dengan usia anak. Dalam konteks pendidikan dasar, penumbuhan minat baca perlu dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti membaca bersama, mendongeng, menulis cerita, dan pemberian penghargaan terhadap aktivitas membaca. Peran guru sangat penting sebagai *model literasi*, yakni guru yang gemar membaca, menulis, dan memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama (Nugraha, 2021).¹²

C. Peran Program Literasi Sekolah

Program Literasi Sekolah merupakan bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan budaya literasi di sekolah (Kemendikbud, 2016).¹³

Menurut Beers, Probst, dan Rief (2007), sekolah berperan sebagai ekosistem literasi, di mana semua komponen—guru, siswa, kepala sekolah, pustakawan, dan orang tua—berperan aktif menciptakan lingkungan yang kaya akan bacaan dan kegiatan literasi.¹⁴ Program Literasi Sekolah memiliki tiga tahapan pelaksanaan, yaitu:

1. Tahap Pembiasaan, yang menumbuhkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan bacaan nonpelajaran.
2. Tahap Pengembangan, yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan literasi yang bervariasi, seperti resensi buku, diskusi, dan lomba membaca.
3. Tahap Pembelajaran, yang mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran.

¹² Nugraha, *Penumbuhan Minat Baca di Sekolah Dasar* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 15.

¹³ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 5.

¹⁴ Kylene Beers, Robert E. Probst, dan Linda Rief, *Adolescent Literacy: Turning Promise into Practice* (Portsmouth, NH: Heinemann, 2007), h. 12.

Peran program literasi sekolah terhadap peningkatan minat baca dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek afektif, yakni membangkitkan kesenangan dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca.
2. Aspek lingkungan, yaitu penyediaan sarana seperti pojok baca, perpustakaan kelas, dan akses buku bacaan yang menarik.
3. Aspek partisipatif, yakni keterlibatan siswa, guru, dan orang tua dalam kegiatan literasi.

Hasil penelitian Vidiawati (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi yang konsisten dapat meningkatkan frekuensi dan antusiasme membaca siswa.¹⁵ Sedangkan Aryani (2023) menegaskan bahwa peran guru dan kepala sekolah yang aktif menjadi faktor utama keberhasilan program tersebut.¹⁶ Dengan demikian, program literasi sekolah berfungsi sebagai wadah pembinaan minat baca sekaligus media pembentukan karakter cinta ilmu dan budaya belajar sepanjang hayat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Literasi Sekolah di MI Miftahussholihin Martapura memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Program ini bekerja melalui tiga mekanisme utama: (1) peningkatan keterpaparan siswa terhadap bacaan, (2) keteladanan guru dalam praktik literasi, dan (3) penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung budaya membaca.

Pertama, paparan rutin terhadap bacaan melalui kegiatan membaca setiap pagi membantu membentuk kebiasaan baru pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Harjasujana (2018) bahwa minat baca anak dapat tumbuh melalui kegiatan membaca yang dilakukan terus-menerus dalam suasana menyenangkan dan bebas tekanan.¹⁷

Kedua, peran guru sebagai fasilitator literasi menjadi faktor penting. Guru tidak hanya berperan dalam menyediakan waktu membaca, tetapi juga menjadi inspirator dan pendamping. Sejalan dengan teori Bandura tentang

¹⁵ Vidiawati, Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 45.

¹⁶ W. D. Aryani, "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 8, No. 1 (2023), h. 12–20.

¹⁷ A. S. Harjasujana, *Pengembangan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak Sekolah Dasar* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 25.

social learning, perilaku positif (seperti membaca) dapat ditiru ketika anak melihat figur yang dikaguminya melakukan hal tersebut secara konsisten.

Ketiga, lingkungan literat yang tercipta melalui pojok baca dan kegiatan kelas inspiratif membuat siswa memiliki akses mudah terhadap bahan bacaan. Lingkungan yang kaya literasi memunculkan interaksi positif antara siswa dan teks, memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan membaca (Kemdikbud, 2021).¹⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Literasi Sekolah di MI Miftahussholihin Martapura telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan koleksi bacaan dan waktu pelaksanaan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah berperan signifikan dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa di MI Miftahussholihin Martapura. Keterlibatan aktif guru, dukungan lingkungan sekolah, dan kegiatan literasi yang kreatif menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan program ini.

Simpulan

Program Literasi Sekolah di MI Miftahussholihin Martapura terbukti memiliki peran nyata dalam membangun dan meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini didukung oleh peningkatan keterpaparan siswa terhadap bacaan (melalui kegiatan rutin 15 menit dan pojok baca), peran aktif guru sebagai teladan dan fasilitator, serta terciptanya lingkungan sekolah yang literat dan menyenangkan. Perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti meningkatnya frekuensi interaksi dengan buku, menunjukkan adanya peningkatan minat baca yang signifikan, yang mana hal ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi sangat bergantung pada kolaborasi seluruh warga sekolah. Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada pihak sekolah untuk terus memperkuat inovasi kegiatan dan menambah koleksi bacaan yang menarik, sementara guru didorong untuk terus berperan aktif sebagai model literasi dan mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kuantitatif guna mengukur peningkatan minat baca secara numerik atau studi komparatif di madrasah lain.

¹⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Buku Panduan Implementasi Literasi di Sekolah (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2021), h. 10.

Daftar Pustaka

- Aryani, W. D. (2023). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 12–20.
- Beers, K., Probst, R. E., & Rief, L. (2007). *Adolescent Literacy: Turning Promise into Practice*. Portsmouth: Heinemann.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Harjasujana, A. S. (2018). *Pengembangan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku Panduan Implementasi Literasi di Sekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nugraha, D. (2021). *Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5 (2), 55–64.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- UNESCO. (2017). *Global Education Monitoring Report 2017/2018: Accountability in Education*. Paris: UNESCO.
- Vidiawati, V. (2019). *Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.